

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pola Asuh Orang Tua**

###### **a. Pengertian Pola Asuh**

Chabib Toha mengemukakan pola asuh ialah metode ideal untuk mengarahkan anak sebagai wujud pertanggungjawaban orang tua kepada anaknya. Pola asuh menurut Djamarah dalam Purwanti ialah gambaran antara anak dengan orang tuanya dalam berinteraksi mengenai sikap dan perilaku selama kegiatan pengasuhan berlangsung.

Morrison berpendapat bahwa pola asuh merupakan proses pengasuhan dan pendidikan anak secara komprehensif di luar lingkungan keluarga, yang berfungsi melengkapi pendidikan dan pengasuhan yang telah diterima anak dari keluarganya. Definisi ini menekankan pentingnya peran pengasuhan dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak, terutama dalam hal pembentukan pengetahuan, nilai moral, serta standar perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Maimun (2017: 186) dalam bukunya Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu, Maimun menjelaskan bahwa pola asuh merupakan proses mendidik anak yang

tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Ia menekankan bahwa pola asuh yang baik harus mempertimbangkan perkembangan psikologis anak agar mereka dapat tumbuh dengan kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang baik.

Menurut penjelasan diatas dapat ketahui pola asuh ialah cara yang digunakan orang tua supaya anak berperilaku baik sejalan dengan norma masyarakat. Orang tua mengaplikasikan pola asuh dengan harapan agar anak mereka memperoleh kesuksesan dalam hidup.

#### b. Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrid dalam Hayati memaparkan ada tiga tipe pola asuh orang tua yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut penjelasannya:

##### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini merupakan jenis pendekatan yang bersifat memaksa keinginan, anak harus patuh dan mengikuti suatu aturan yang dibuat orangtua. Hak dan keinginan anak kurang ditanggapi oleh para orang tua. Jika anak tidak berhasil mencapai sesuatu maka ia dianggap gagal. Ciri-ciri pola asuh ini orang tua memberikan batasan pada anak, fokus terhadap hukuman, menuntut anak untuk taat peraturan tertentu, dan orang tua hampir tidak pernah memuji anak. Dalam hal ini,

anak akan mengalami kecemasan yang sangat besar jika ia tidak mematuhi orang tuanya dan menolak untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Akibatnya, anak tidak akan mampu mengembangkan sikap kreatifnya, dan pola asuh tersebut memungkinkan anak merenggankan jarak dengan orang tuanya.

## 2) Pola asuh permisif

Berbeda sekali dengan pola yang disebutkan diatas, yang menggunakan metode otoritas orang tua. Permisif berarti bahwa orang tua serba mengizinkan. Pola pengasuhan ini bersifat responsif (mau mendengarkan) namun condong terlalu bebas. Ciri-cirinya antara lain orang tua lemah dalam membimbing anak, tidak menegur atau menghukum anak-anak mereka, dan kurang memperhatikan untuk mengajarkan anak kemandirian dan kepercayaan diri. Namun, karena orang tua mereka memberi mereka kebebasan untuk melakukan apa saja, mereka bertindak sesuai dengan keyakinan moral mereka dan dengan cara yang mereka anggap menyenangkan. Sebaliknya, orang tua sering mentolerir perilaku negatif anak-anak mereka tanpa meminta pertanggungjawaban anak atas perbuatan mereka.

### 3) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menerapkan pendekatan rasional dan demokratis. Untuk memenuhi keperluan anak-anak mereka, orang tua mempertimbangkan kebutuhan dan minat realistik anak-anak mereka. Orang tua dalam jenis pola ini terkadang menolak permintaan anaknya sebagai bentuk mendidik anak mengenai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-cirinya bersikap hangat dan penuh kasih sayang, memuji anak, dan mengajari anak untuk bisa membela dirinya sendiri. Karena perlakuan dan masalah apapun boleh didiskusikan dengan orang tua yang selalu bersedia mendengarkannya, anak yang diasuh dengan pola pengasuhan jenis ini akan merasa dihargai.

Dari sejumlah pendapat yang sudah dipaparkan, pola asuh memiliki aspek positif dan negatif sehingga orang tua memiliki waktu tertentu untuk mengaplikasikan pola asuh sesuai dengan keperluan anak. Namun sebelum itu, orang tua perlu memahami akan tumbuh kembang dan kebutuhan anak, sehingga orang tua bisa mengaplikasikan pola asuh yang sesuai dan menciptakan hasil yang positif pula bagi anaknya.

c. Pengaruh Pola Asuh terhadap Anak

Pola asuh dari orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Berikut adalah beberapa pengaruh utama pola asuh terhadap anak:

1) Perkembangan Emosional

Pola asuh yang hangat dan responsif seperti pola asuh demokratis atau otoritatif mendorong anak untuk merasa dicintai dan aman. Anak yang merasa dihargai cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan kemampuan mengelola emosi dengan lebih baik. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu otoriter atau lalai (*neglectful*) dapat menimbulkan kecemasan, depresi, serta kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, yang pada akhirnya berdampak pada kestabilan emosional anak.

2) Perkembangan Sosial

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang seimbang (misalnya, pola asuh demokratis) belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Mereka cenderung lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, memiliki empati, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu menekankan kekakuan atau justru terlalu membebaskan tanpa adanya batasan dapat

mempengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

### 3) Perkembangan Kognitif dan Akademik

Pola asuh yang mendukung kemandirian dan eksplorasi mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif. Orang tua yang mengizinkan anak untuk mengambil keputusan kecil secara bertahap membantu membangun kepercayaan diri dalam memecahkan masalah. Kondisi yang demikian sangat berpengaruh pada prestasi akademik dan cara anak mengatasi tantangan dalam proses belajar. Sementara itu, pola asuh yang terlalu restriktif dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir anak karena kurangnya kesempatan eksplorasi dan inisiatif.

### 4) Pembentukan Nilai dan Norma

Pola asuh merupakan dasar pembentukan nilai, norma, dan moral anak. Ketika orang tua memberikan arahan yang konsisten dan mengedepankan dialog, anak memiliki landasan kuat untuk memahami apa yang dianggap benar dan salah dalam masyarakat. Nilai-nilai yang tertanam sejak dini melalui pola asuh akan menjadi pedoman anak dalam menghadapi dinamika sosial dan pengambilan keputusan di kemudian hari.

Sebagai contoh, sebuah studi yang meneliti pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak di wilayah tertentu menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak yang diterpa pola asuh otoriter atau permisif. Penelitian tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara pemberian batasan dan kebebasan, serta peran aktif orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.

## 2. Penggunaan Media Sosial

### a. Pengertian Media Sosial

Media sosial memiliki arti sebagai suatu komponen internet yang bisa digunakan untuk berinteraksi secara virtual dengan orang lain. Berikut definisi media sosial menurut para ahli, menurut Antony Mayfield menyatakan bahwa media sosial yakni suatu platform digital yang memungkinkan penggunanya membagikan aktivitas maupun karya yang telah dibuat, menggabungkan orang-orang dari penjuru dunia, dan menghasilkan sebuah pesan dengan mudah.

Michael Haenlein dan Andreas Kaplan dalam Rohmah mengartikan media sosial sebagai sekelompok program online yang dibangun dengan teknologi *Web 2.0*. Media sosial ialah *platform* komunikasi yang berfungsi sebagai perantara antara orang-orang dan berbagai pihak di seluruh dunia. Media sosial menurut Boyd sebagai

sekumpulan *software* yang dipergunakan seseorang ataupun kelompok untuk bergabung, saling membagikan sesuatu, komunikasi, serta saling bekerja sama. Sementara itu, Young dan Meike menyatakan media sosial sebagai harmonisasi komunikasi yang dapat dibagikan kepada siapa saja tanpa memperhatikan kekhasan individu dan komunikasi personal yang artinya berbagi informasi antar pribadi (*to be shared one to one*).

Peneliti menyimpulkan bahwa media sosial yakni suatu alat yang dimanfaatkan pengguna sebagai perantara berinteraksi secara tidak langsung dengan individu lain melalui perangkat seluler juga dikenal sebagai dunia maya.

#### b. Jenis Media Sosial

Setiap jenis media sosial memiliki keunikan dan fungsi yang berbeda, yang bersama-sama saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan komunikasi, informasi, serta interaksi sosial di era digital modern. Terdapat beberapa jenis media sosial yang umum digunakan pada masa sekarang antara lain:

##### 1) Jejaring Sosial (*Social Networking Sites*)

Platform ini dirancang untuk menghubungkan pengguna dalam jaringan pertemanan, profesional, dan komunitas. Aplikasi jenis ini mendukung interaksi melalui fitur komentar, berbagi status, dan pengaturan profil yang mengandung informasi pribadi. Contoh: *Facebook*, *Instagram*, *Snapchat*, *Twitter*, dan *TikTok*.

2) Media Berbagi (*Media Sharing Networks*)

Aplikasi ini berfokus pada berbagi konten visual seperti foto, video, dan cerita singkat. Pengguna dapat mengunggah, membagikan, dan mengomentari konten multimedia yang menarik. Contoh: YouTube, Instagram, *Snapchat*, dan TikTok.

3) Forum Diskusi (*Discussion Forums*)

Jenis media sosial ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan berbagi informasi secara mendalam melalui rangkaian thread atau forum. Contoh: Reddit, Kaskus, dan Quora.

4) *Blogging*:

Platform blogging memungkinkan individu untuk menulis artikel, opini, atau kisah pribadi secara lebih mendalam. Blog berfungsi sebagai ruang ekspresi dan bisa berperan sebagai sumber informasi maupun jurnal digital pribadi. Contoh: *WordPress*, *Blogger*, *Medium*, dan Tumblr.

5) Jaringan Audio Sosial (*Social Audio Networks*):

Media sosial yang berfokus pada interaksi melalui saluran audio, memungkinkan pengguna mendengarkan dan berpartisipasi dalam percakapan langsung atau diskusi berbasis suara. Contoh: *Clubhouse*, *Twitter Spaces*, dan *Spotify Greenroom*.

6) *Live Streaming Platforms*

Platform ini memungkinkan pengguna untuk melakukan siaran video secara langsung (*live*) kepada *audiens*, sehingga penonton dapat berinteraksi secara real-time melalui komentar atau reaksi langsung. Contoh: *Twitch*, *YouTube Live*, dan *Facebook Live*.

7) *Review* atau *Recommendation Networks*:

Jenis ini memungkinkan pengguna untuk memberikan ulasan, penilaian, atau rekomendasi mengenai produk, layanan, atau tempat tertentu. Ulasan tersebut membantu konsumen lain dalam membuat keputusan. Contoh: *Yelp*, *TripAdvisor*, dan *Google Reviews*.

c. Dampak Penggunaan Media Sosial Secara Umum

Secara umum, media sosial membawa dampak yang beraneka ragam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pemanfaatan teknologi ini secara bijaksana sangatlah penting agar dampak positif seperti peningkatan akses informasi, konektivitas global, serta potensi pemberdayaan sosial dan ekonomi dapat dioptimalkan. Di sisi lain, kesadaran terhadap potensi dampak negatif seperti gangguan kesehatan mental, kecanduan, risiko privasi, serta misinformasi harus ditingkatkan melalui literasi digital dan regulasi yang memadai. Pendekatan yang seimbang dalam penggunaan media sosial sangat diperlukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat menikmati

manfaat dari era digital ini tanpa terjebak pada dampak-dampak yang merugikan. Adapun dampak positif dan negatif secara umum antara lain:

1) Dampak Positif

- a) Kemudahan Akses Informasi Media sosial memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi dari berbagai sumber dengan cepat. Berita terkini, artikel edukatif, serta pembaruan industri dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini juga membantu masyarakat dalam hal edukasi dan pengembangan diri, karena informasi dari berbagai bidang dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meningkatkan Interaksi dan Konektivitas *Social Platform* media sosial memperkuat hubungan interpersonal dengan menyediakan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan, baik secara personal maupun profesional. Interaksi secara real-time antara keluarga, teman, dan rekan kerja memungkinkan pemeliharaan hubungan yang jauh dari batasan geografis, serta membuka peluang kolaborasi dan networking yang lebih luas.
- c) Sarana Hiburan dan Ekspresi Kreatif Media sosial adalah sumber hiburan yang populer lewat berbagi konten visual,

seperti foto, video, dan meme. *Platform-platform* seperti *YouTube*, Instagram, dan TikTok memberikan ruang bagi kreator untuk mengekspresikan kreativitas mereka, sekaligus menjadi media yang dapat menghibur jutaan pengguna di seluruh dunia.

- d) Peluang Bisnis dan Pemasaran Digital Bagi pelaku usaha, media sosial menyediakan *platform* untuk memperluas jangkauan pasar. Fitur-fitur seperti iklan digital, kampanye viral, serta analisis perilaku konsumen memungkinkan bisnis untuk mengenal audiens mereka lebih baik, meningkatkan *brand awareness*, dan bahkan menjangkau pelanggan baru melalui interaksi yang terarah.
- e) Pemberdayaan Sosial dan Advokasi Isu Media sosial turut memainkan peran penting dalam kampanye sosial dan advokasi, di mana isu-isu kritis dan keberpihakan terhadap keadilan sosial dapat disebarkan ke audiens global dalam waktu yang singkat. Gerakan sosial, penggalangan dana, dan advokasi untuk berbagai isu kemanusiaan seringkali diluncurkan dan mendapatkan momentum melalui platform ini.

## 2) Dampak Negatif

- a) Kesehatan mental dan kecemasan, meskipun media sosial dapat memperkuat koneksi sosial, paparan konten yang

terus-menerus, perbandingan sosial, dan tekanan untuk menampilkan citra yang ideal seringkali menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Kondisi ini terjadi terutama ketika pengguna terjebak dalam perbandingan diri dengan kehidupan orang lain yang dipamerkan secara selektif dan terkadang tidak sesuai dengan realitas.

- b) Kecanduan digital dan gangguan produktivitas fitur notifikasi yang terus-menerus dan interaksi yang instan bisa membuat pengguna sulit untuk lepas dari perangkat digitalnya. Ketergantungan ini tidak hanya mengganggu waktu produktif, tetapi juga dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka dan menyebabkan penurunan konsentrasi dalam pekerjaan atau proses belajar.
- c) Risiko privasi dan keamanan data berbagi informasi pribadi di media sosial meningkatkan risiko penyalahgunaan data, seperti peretasan atau pencurian identitas. Informasi yang tersebar tanpa kontrol yang memadai dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga menimbulkan permasalahan dalam hal privasi dan keamanan informasi.
- d) Misinformasi dan penyebaran hoaks karena laju informasi yang sangat cepat, media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran berita palsu atau hoaks. Informasi yang tidak

diverifikasi dapat menyebar luas sebelum kebenarannya terungkap, menimbulkan kebingungan dan menyesatkan opini publik. Penyebaran misinformasi ini memiliki potensi merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi media dan pemerintah.

- e) Efek negatif pada sikap sosial dan interaksi sosial langsung ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi kualitas dan frekuensi interaksi tatap muka. Hal ini berdampak pada kemampuan para pengguna dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang mendalam, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Sikap Sosial

#### a. Pengertian Sikap Sosial

Istilah sikap sosial dipakai pertama kali oleh Herbert Spencer dalam bahasa Inggris disebut *attitude* untuk menggambarkan keadaan mental seseorang. Kamus psikologi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk memberikan respon terhadap orang, objek atau kondisi tertentu baik respon positif maupun negatif. Bruno, seperti yang diambil oleh Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa sikap sosial berarti bereaksi terhadap objek tertentu yang berbentuk baik atau buruk. Hurlock mengemukakan bahwa sikap sosial yakni bisa bekerja

sama, mampu berkompetisi dengan positif, dapat berbagi dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk diterima oleh lingkungan sekitar, dan bergantung kepada orang lain secara positif, dan mempunyai sikap kelekatan (*attachment behavior*) yang baik. Sikap sosial berasal dari pengalaman atau kehidupan sehari-hari yang secara langsung mempengaruhi seseorang dan digambarkan sebagai bentuk kesiapan untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Sikap sosial bisa dinyatakan menjadi sejumlah hal, Pertama, sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku, beranggapan, berasumsi, dan merasakan saat menanggapi objek. Kedua, sikap memiliki keinginan yang cukup kuat. Ketiga, sikap relatif lebih menetap. Keempat, sikap memuat isi yang baik maupun buruk atau bahkan membahagiakan atau menyedihkan. Terakhir, sikap tidak muncul sejak lahir, melainkan melalui kebiasaan atau pengalaman yang telah dilalui seseorang dan sikap dapat berubah sewaktu-waktu berdasarkan keadaan dan lingkungan seseorang. Sementara itu, Bodargus yang dikutip dari Kartini bahwa sikap adalah kecondongan untuk bereaksi dengan positif maupun negatif terhadap lingkungan. Sikap sosial yakni perbuatan seseorang dalam keseharian yang diatur oleh norma sosial sebagai wujud interaksi. Tipisnya sikap sosial siswa dikarenakan ada pengaruh yang timbul seperti kurang memiliki tanggung jawab, komunikasi antar teman yang rendah, tidak perhatian dan peka akan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Banyak juga

siswa yang sering berkelahi bahkan berselisih dengan siswa lain, kurang responsif terhadap teman sedang sakit atau bolos sekolah, sukar beradaptasi dengan lingkungan, suka memilih-milih dalam berteman sehingga lingkup pertemanannya hanya dengan gerombolannya sendiri, dan ketika ada siswa yang tidak dapat menanggapi pertanyaan guru, mereka senang mengolok-olok atau menertawakannya. Dari beberapa pemaparan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa sikap sosial berperan penting dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sikap akan mengarah menuju pada suatu objek. Objek ini bisa berbentuk tindakan. Ada perasaan yang timbul ketika merespon suatu objek ketika melihat suatu keadaan yang terjadi baik berupa positif atau negatif.

#### b. Ciri-ciri Sikap Sosial

Bimo Walkito (2015:126) mengemukakan ada sejumlah sifat dari sikap yaitu: 1) Sikap menggambarkan antara objek (orang, benda, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya) dengan subjek. 2) Sikap dipelajari dan timbul sebagai hasil dari kebiasaan terjadi. 3) Sikap sosial itu berubah. 4) Adanya perbedaan perasaan.

Sementara itu, Abu Ahmadi (2009:164-165) mengemukakan sikap sosial memiliki ciri-ciri beberapa diantaranya :

1) Sikap dipelajari

Beberapa orang memperoleh sikap secara tidak sengaja dan tanpa disadari. Ada pula sikap yang secara sadar dipelajari seseorang, dapat diasumsikan bahwa dengan belajar sikap tersebut ia akan mendapatkan manfaat untuk diri sendiri, menunjang tujuan sebuah kelompok, atau bahkan mungkin mengembangkan nilai individu.

2) Memiliki kestabilan

Sikap berasal dari suatu mempelajari sesuatu lalu menjadi lebih stabil dan kuat melalui pengalaman.

3) Kepentingan pribadi masyarakat

Sikap mempersatukan hubungan antar objek misalnya hubungan antar individu, dua individu atau lebih, bahkan individu dengan benda atau keadaan.

4) Berisi kognisi dan afeksi

Dalam ciri-ciri ini sikap berisi informasi faktual. Dalam hal ini contohnya suatu objek dianggap tidak menyenangkan atau menyenangkan oleh seseorang.

5) Arah pendekatan dan penghindaran

Seorang individu akan diterima dengan baik ketika individu tersebut mempunyai sikap yang baik terhadap objek sosial, begitu pula sebaliknya ia akan dihindari ketika bersikap buruk terhadap objek sosial.

### c. Indikator Sikap Sosial

Indikator sikap sosial merupakan parameter atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial. Indikator ini sangat penting terutama dalam konteks pendidikan karena membantu guru dan pendidik mengidentifikasi perkembangan karakter dan kompetensi sosial siswa. Adapun indikator dari sikap sosial antara lain:

#### 1) Kejujuran

Menunjukkan keterbukaan dan keandalan dalam perkataan serta tindakan. Contoh perilaku antara lain tidak menyontek dalam ujian atau tugas, mengakui kesalahan dan kekurangan secara jujur., menyampaikan informasi atau pendapat tanpa memanipulasi fakta. Manfaat dari indikator ini mengukur kepercayaan yang dibangun antara individu dan lingkungan sosialnya, serta mendukung terbentuknya hubungan yang sehat.

#### 2) Disiplin

Mengacu pada ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan serta tata tertib yang berlaku di lingkungan tertentu. Contoh perilaku antara lain tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau hadir di kelas, patuh terhadap peraturan yang ditetapkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, menunjukkan konsistensi

dalam mengatur waktu dan mengikuti rutinitas yang ada. Manfaat dari disiplin membantu individu mengelola waktu dan tugas dengan baik sehingga mendukung produktivitas dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Tanggung Jawab

Merujuk pada kesungguhan dan rasa kewajiban seseorang dalam melaksanakan tugas atau kewajiban yang telah diberikan. Contoh perilaku antara lain menyelesaikan tugas individu dengan baik, bersedia menerima konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan, mengembalikan pinjaman atau menyelesaikan pekerjaan tanpa pengawasan yang ketat, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang terjadi. Manfaat dari tanggung jawab yaitu menumbuhkan rasa kepemilikan atas setiap tindakan dan keputusan, serta membangun integritas dalam diri individu.

### 4) Toleransi dan Empati

Kemampuan untuk menghargai perbedaan dan memahami perasaan serta situasi orang lain dengan bijak. Contoh perilaku antara lain menerima perbedaan pendapat dan latar belakang tanpa diskriminasi. Bersikap empatik saat menghadapi permasalahan atau kesulitan orang lain, mempunyai sikap terbuka dalam berinteraksi dengan kelompok yang beragam. – Manfaat dari indikator ini mendukung terciptanya lingkungan

yang inklusif dan harmonis, serta mampu meningkatkan kerja sama dalam kelompok.

5) Kerjasama dan Gotong Royong

Kemampuan untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama serta membantu sesama. Contoh perilaku antara lain aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, menawarkan bantuan ketika teman atau rekan membutuhkan, berbagi tanggung jawab dalam proyek atau kegiatan kelompok. Manfaat dari indikator ini memupuk rasa kebersamaan, meningkatkan kemampuan *problem-solving* kolektif, dan membangun budaya saling mendukung dalam komunitas.

6) Kepedulian dan Santun

Menunjukkan perhatian serta kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Contoh perilaku antara lain menghormati pendapat dan perasaan orang lain, berkomunikasi dengan sopan dan menggunakan bahasa yang santun, mengetahui waktu serta tempat yang tepat untuk mengungkapkan kritik secara konstruktif. Manfaat indikator ini yaitu membantu membentuk hubungan interpersonal yang positif dan menjaga tata krama sosial yang sudah diterima oleh masyarakat.

Penilaian indikator sikap sosial biasanya dilakukan melalui observasi langsung, penilaian diri (*self-assessment*), serta penilaian

antar teman atau guru dengan menggunakan rubrik yang telah disusun secara objektif. Hal ini tidak hanya memberikan gambaran tentang karakter individu tetapi juga menjadi dasar untuk pengembangan program pembinaan karakter di lingkungan sekolah atau komunitas.

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Faktor penyebab perubahan sikap yang dikemukakan Bimo Walkito seperti yang dikutip Bambang Syamsul Arifin :

1) Faktor Intern

Faktor intern muncul dari dalam pribadi seseorang. Faktor tersebut berupa kemampuan individu dalam menerima dan mempertimbangkan pengaruh eksternal. Penentuan pilihan ini disesuaikan dengan motivasi dan sikap yang dimiliki seseorang. Misalnya orang yang lapar akan lebih fokus terhadap perangsang membuat mereka merasa kenyang daripada perangsang yang lainnya.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern ialah faktor dari luar individu. Faktor tersebut berbentuk interaksi sosial diluar golongan. Misalnya individu dengan individu lain melalui hasil kebudayaan manusia seperti media komunikasi.

Abu Ahmadi dalam Deni & Wahidah menyatakan bahwa sikap bisa terbentuk dan berubah jika:

- 1) Ada timbal balik antar manusia secara langsung.
- 2) Ada komunikasi dari satu pihak (hubungan langsung).

Bimo Walgito seperti yang dikutip Deni dan Wahidah menyatakan juga bahwa lingkungan sekitar dalam keseharian berperan dalam terbentuknya dan berubahnya sikap, sehingga sikap tidak terbentuk dengan sendirinya. Dalam pembentukan sikap ada hal yang harus diperhatikan yaitu media massa, teman sebaya, organisasi seperti lembaga pendidikan, organisasi agama, organisasi pekerjaan, dan lainnya. Pembinaan sikap juga merupakan tugas dari lembaga sekolah. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan pendidikan yaitu membimbing siswa. Dengan demikian, sekolah bertanggung jawab untuk membangun serta mengembangkan sikap siswa sesuai yang diharapkan. Hurlock seperti yang dikutip oleh Nur Dwi berpendapat bahwa orang dewasa yang bertugas membimbing anak termasuk orang tua, guru, dan orang terdekat harus membantu anak dalam belajar bagaimana mengikuti aturan. Hal ini dilakukan dengan memberlakukan peraturan sebagai pedoman berperilaku sejalan dengan harapan sosial.

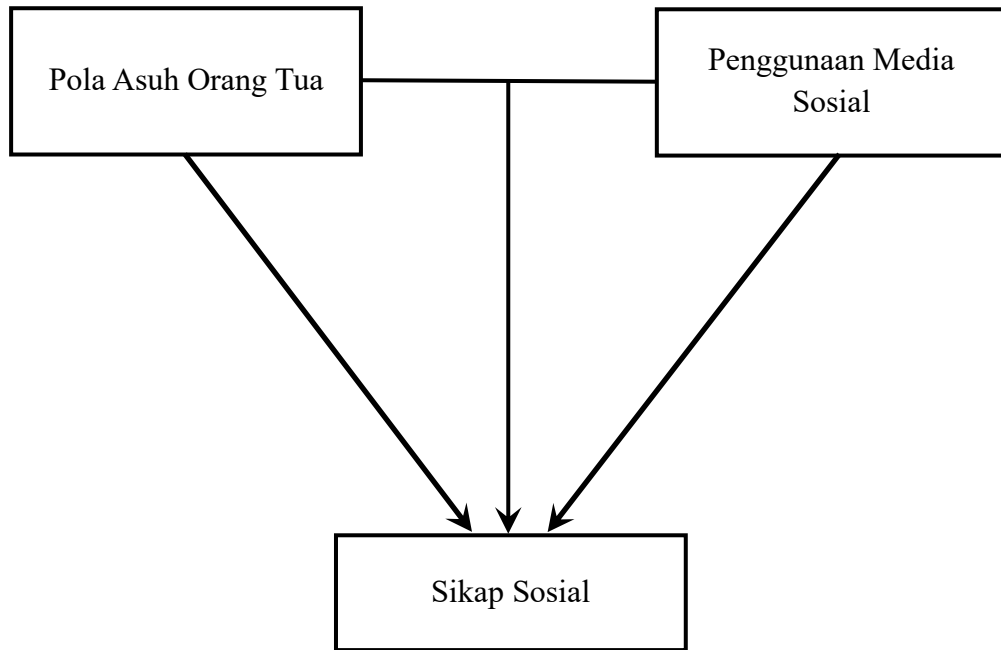
Menurut Tatik sebagaimana yang dikutip oleh Sarnoto dan Andini ada tiga faktor yang memiliki peran untuk mengembangkan sikap siswa, sebagai berikut:

- 1) Pengalaman langsung mempengaruhi sikap individu terhadap suatu objek.
- 2) Pengaruh keluarga dimana merupakan lingkungan terdekat dan saluran utama untuk kontak langsung. Sikap keluarga dan pola asuh berperan serta atas terbentuknya sikap sosial.
- 3) Teman sebaya. Dalam hal ini tergantung dari pergaulan dalam lingkup pertemanan tersebut karena teman memiliki efek positif atau negatif tergantung individu menerima sikap tersebut

## **B. Kerangka Berpikir**

Bertolak dari kajian pustaka di atas maka sikap sosial peserta didik itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, satu diantaranya yaitu pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial. Dalam teori behaviorisme sosial yang dikemukakan oleh George Herbert Mead melalui konsep self dan mind memberikan kerangka untuk memahami bagaimana perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bagaimana interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan individu.

Peneliti menggunakan teori behaviorisme sosial sebagai dasar penelitian ini yang menyatakan bahwa stimulus akan menghasilkan respon. Peneliti memfokuskan dua variabel sebagai stimulus dari penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dan respon yang diteliti dari hasil stimulus tersebut adalah sikap sosial. Berikut adalah bagan kerangka berpikir peneliti:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

### C. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian terdahulu menjadi sumber informasi lebih lanjut bagi peneliti, sehingga tidak dapat dipisahkan dari penelitian ini. Untuk memastikan penelitian ini tetap orisinal, maka peneliti melakukan kajian terhadap

Tabel 2.1 Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Publikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Salma Aulia Khosibah	2024	Pengaruh Peran <i>Parent Influencers</i> Media Sosial pada Pola Asuh Orang Tua Milenial	Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui <i>Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)</i> , penelitian ini	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 8 Issue 5

				<p>menemukan bahwa <i>parent influencers</i> berperan sebagai sumber informasi terpercaya bagi orang tua milenial. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai <i>role model</i> tetapi juga sebagai guru dan validator dalam praktik pengasuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa muncul pola asuh baru di kalangan orang tua milenial, di mana pola pengasuhan demokratis cenderung permisif dengan penekanan pada kemandirian dan kesehatan mental anak usia dini.</p>	(2024), halaman 926-935.
2	Yusri Adrian	2023	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Oleh Orang Tua	Meskipun fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh penggunaan media	UIN Mataram, 2023

			Terhadap Pola Asuh pada Anak di Desa Pesanggrahan Kecamatan Montong Gading	sosial Facebook oleh orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan, temuan penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua menggunakan media sosial dapat mempengaruhi pola pengasuhan mereka. Hal ini, secara tidak langsung, berdampak pada sikap sosial anak, misalnya dalam hal bagaimana anak belajar mencontoh perilaku sosial yang diperoleh dari interaksi orang tua di dunia digital	
3	Nur Sholichah	2022	Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Wonoploso	Penelitian ini mengkaji bagaimana cara orang tua memanfaatkan media sosial dalam konteks pengasuhan. Hasil	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Juni 2022

				<p>penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap cara siswa menggunakan media sosial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai dan strategi pengasuhan yang diterapkan di rumah dapat tercermin dalam perilaku penggunaan media sosial anak, yang selanjutnya berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter siswa.</p>	
4	Lailiya Rohmah	2021	Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik penggunaan media sosial maupun	IAIN Ponorogo, 2021

			<p>Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Tahun Ajaran 2020/2021</p>	<p>pola asuh orang tua secara signifikan mempengaruhi sikap toleransi siswa. Secara khusus, siswa yang mendapatkan pola asuh yang mendukung dan penggunaan media sosial yang lebih bijak cenderung menunjukkan sikap toleransi yang lebih tinggi. Di sisi lain, pola asuh yang kurang konsisten atau penggunaan media sosial secara ekstrim berpotensi menurunkan tingkat toleransi antar siswa.</p>	
5	Ayu Tria Kartika Putri	2018	<p>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah pada Remaja</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan intensitas penggunaan media sosial dengan</p>	<p>UNAIR Surabaya, 2018</p>

				terjadinya perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah pada remaja. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang efektif, apabila beriringan dengan penggunaan media sosial yang intens, dapat meningkatkan risiko <i>bullying</i> di kalangan remaja.	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam tabel orisinalitas di atas dapat disimpulkan jika penelitian yang akan diteliti tidak sama dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian tersebut hanya mengenakan satu sampai dua variabel yang sama dengan penelitian ini. Hanya terdapat variabel media sosial saja, pola asuh orang tua saja, ataupun sikap sosial saja. Sedangkan penelitian ini akan mengkombinasikan tiga variabel tersebut. Perbedaan lain penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah objek dan lokasi penelitian.